

PERAN PEMUDA DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME

Mulyadi

Dosen Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: mulyadi.aliusman@yahoo.com

Abstract- *This article discusses the role of youth in preventing the idea of radicalism in Indonesia. The data in this article were collected through references such as books, journals, newspapers, and the internet. This study found that radicalism is a common phenomenon that can occur in a society with various motives; social, political, cultural and religious that were characterized by violent, extreme and anarchic actions as a form of rejection the symptoms. Youth as the next generation is the main target of radical adherents. This is possible because youth are easily instigated with the wrong view and mind associated with radicalism. Therefore, with its diverse roles, youth can prevent this radicalism in various ways. First through the increase of education knowledge and understanding the religion. Second, read a lot of references. Third, always want to improve themselves, and the last set the goal of life.*

Keywords- *Youth, Radicalism, Indonesia*



PENDAHULUAN

“Masa depan bangsa ada pada pundak kalian (para pelajar) untuk memenangi kompetisi global”, demikian diungkapkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dihadapan sekitar 4,500 pelajar dalam acara Bela Negara Tanpa Narkoba, Pornografi, dan Kekerasan Menuju Kejayaan Indonesia yang digelar Organisasi Aksi Solidaritas Era (OASE) Kabinet Kerja di Jakarta (Kompas, Kamis, 12 Oktober 2017). Lebih lanjut, presiden juga meminta pelajar untuk menghindari kekerasan atau tindakan perundungan mulai dari intimidasi fisik hingga psikis. Hal ini perlu dilakukan karena kekerasan dalam bentuk apapun akan memberikan pengaruh buruk. Oleh karena itu para pelajar/pemuda, sebagai insan terpelajar dan merupakan generasi muda harus berkarakter sopan, santun, dan beradab sehingga menjadi generasi yang kuat, unggul, dan tangguh.

Pemuda sangat diharapkan untuk mampu hidup berdampingan dengan sesama lainnya. Hal ini perlu dilakukan karena dalam kehidupan seringkali diwarnai dengan berbagai perbedaan yang menuntut saling menghargai dan mengisi antar satu dan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat terjadi

karena berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, budaya, hingga agama. Seringkali karena adanya rasa egoisme sepihak dan keinginan yang tinggi untuk mempertahankan ideologinya dapat timbul suatu pemahaman yang mengedepankan kekerasan dan sangat fanatik pada suatu hal.

Pada saat ini, *Internet* telah menjadi sumber segala informasi, baik yang bermutu dan bermanfaat maupun yang sampah dan jahat serta dipakai oleh beragam pengguna. Bahkan pada saat ini, radikalisme di dunia maya semakin menjadi ancaman nyata. Kelompok atau individu cukup mengakses media sosial untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pendidikan paham radikal, cara dan tips menyiapkan aksi teror, hingga layanan jual-beli perlengkapan serangan teror.

Menurut Agus Wiguna (Kompas, Selasa, 11 Juli 2017) pembuat bom panci di Bandung. Ia mendapatkan berbagai macam informasi mengenai ide radikal ataupun cara-cara perakitan senjata dengan mengakses konten yang disebar oleh kelompok radikal, khususnya jaringan negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS).

Pemberitaan Indonesia telah mencatat berbagai kasus yang diakibatkan oleh paham radikalisme, seperti perusakan fasilitas

ibadah, diskriminasi, serta gerakan-gerakan yang melanggar dan menyimpang dari ketentuan agama. Apabila masalah ini tidak dapat terselesaikan maka dikhawatirkan perpecahan akan berlanjut dan merusak moral generasi penerus bangsa. Oleh karena itu kupasan dalam artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme yang meliputi beberapa sub-topik bahasan seperti: apa itu radikalisme, faktor penyebab munculnya radikalisme, upaya dan solusi dalam mencegah paham radikalisme di Indonesia, serta peran pemuda dalam mencegah paham radikalisme.

KONSEP DASAR

1. Pengertian Radikalisme

Kata “radikal” berasal dari bahasa Latin, “*radix*” yang artinya “akar”. Menurut Hornby (2000:691) kata radikal didefinisikan sebagai sikap atau paham yang ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Radikalisme tidak harus muncul dalam wujud yang berbau kekerasan fisik. Ideologi pemikiran, kampanye yang masif dan demonstrasi sikap yang berlawanan dan ingin mengubah *mainstream* dapat digolongkan sebagai sikap radikal.

Selanjutnya, menurut Nuhrison (2009:36) *radicalism* artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau ekstrims. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Sartono (1985: 38) mengemukakan bahwa radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan berkuasa. Sedangkan dalam ilmu sosial, menurut Hasani (2010:19) radikalisme diartikan sebagai pandangan yang melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Radikalisme merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat yang menuntut adanya perubahan dengan jalan

kekerasan. Jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama yang berakibat terhadap sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut.

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi teror tersebut telah menyedot banyak potensi dan energi kemanusiaan serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti permasalahan ini. Salah satu bentuk radikalisme yang mengatasnamakan agama adalah adanya organisasi garis keras seperti Al Qaeda, dan ISIS.

Adanya berbagai perbedaan dalam pemahaman ilmu agama dan keberadaan pemuda sebagai energi terkuat dalam mempertahankan kesatuan bangsa diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan sikap saling menasehati dalam kebaikan serta masyarakat mampu saling menghargai dan meningkatnya rasa toleransi antar umat beragama.

Pemuda juga diharapkan mampu mencegah arus dari berbagai paham yang akan merusak kesatuan dan persatuan bangsa. Namun realita yang terjadi di masyarakat berbagai perpecahan dan konflik atas nama agama seringkali terjadi. Padahal agama apapun melarang adanya perpecahan antar umatnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

2. Faktor Penyebab Munculnya Paham Radikalisme

Menurut Adjie Suradji dalam Kompas, Kamis 28 September 2017 ketika dunia maya menjadi media pencarian jati diri, karakter, dan identitas saat itulah kelompok radikal memanfaatkan peluang untuk memaparkan ideologi atau pemahamannya. Banyaknya anak muda yang teradikalisasi, menjadi teroris adalah potret keberhasilan perekrutan lewat propaganda yang memanfaatkan media sosial. Adjie Suradji lebih lanjut menjelaskan bahwa pelaku peledakan 10 bom pada empat kereta api di tiga stasiun Madrid, Spanyol, 11 Maret 2004 yang menewaskan 191 orang dan mencederai 2.000 lainnya, semua berstatus mahasiswa, belajar merangkai bom lewat *internet*. Kemudian, 2006 Mohammad Atif Suddique (21) dari Clackmannanshire, Glasgow, Inggris, ditangkap di Punjab, Pakistan, ketika hendak bertemu Aabid Hussain Khan (anggota sel teroris 18 Toronto), berkaitan rencana jadi martir bom jihad bunuh diri. Generasi milenial yang teradikalisasi di Indonesia juga tidak sedikit. Ivan Armadi Hasugian (18) pelaku penyanderaan dan rencana peledakan bom di Gereja Santo Joseph, Medan. Sultan Azinsyah (22), pelaku aksi penyerangan polisi di Tangerang pada tanggal 20 Oktober 2016; Juhanda (33), pelaku peledakan bom di Gereja Oikumene, Samarinda. Mereka ini adalah sekelompok anak muda yang terlibat gerakan radikal yang masih bersifat konvensional. Selanjutnya menurut <http://news.liputan6.com/read/3034980/radikalisme-ancaman-nyata-pemuda-tanah-air> diakses 14 Nopember 2017 dari berbagai peristiwa terorisme juga dapat terlihat dengan jelas bahwa para pelaku umumnya masih berusia muda atau bahkan kalangan remaja. Peristiwa tersebut dapat dilihat mulai dari bom Bali, bom Thamrin, bom Kampung Melayu, hingga bom Panci Bandung.

Karena itu, masalah radikalisme menjadi suatu ancaman nyata bagi generasi muda di Indonesia. Pemerintah dan pihak-pihak terkait, kini lebih gencar mencegah radikalisme atau deradikalisasi, khususnya di kalangan remaja atau pemuda. Direktur Wahid Institute Yenny Wahid mengatakan,

usia muda termasuk masa rentan menjadi intoleran dan radikal. Karena mereka masuk dalam fase mencari jati diri atau identitas. Apalagi, generasi ini melihat adanya ketidakadilan di sekitar mereka.

"Akibatnya, mereka dengan mudah menerima gagasan-gagasan dan pemikiran radikal yang mereka peroleh dengan mudah, melalui tulisan di dunia maya maupun lisan yang disampaikan pemuka agama," ujar Yenny dalam diskusi bertema Radikalisme di Timur Tengah dan Pengaruhnya di Indonesia, yang diselenggarakan Forum Bela Negara Alumni UI (BARA UI), di Jakarta Selatan, Sabtu 22 Juli 2017. Lebih lanjut Yenny mengemukakan bahwa ada semacam pemahaman yang keliru tentang jihad. Orang yang punya konsep pemahaman Islam yang literalis seperti mencuri potong tangan, berzinah dirajam dalam konteks modern seperti saat ini lebih mudah teradikalisasi.

Radikalisme terjadi karena beberapa faktor dan bukanlah sebuah paham yang muncul begitu saja. Beberapa faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme diantaranya:

1. Kapitalisme Global dan Problem Kemiskinan

Sistem kapitalisme yang sampai hari ini berkuasa berhasil menciptakan kesejahteraan dengan kemajuan tingkat produktivitas dan kecanggihan teknologi yang semakin tinggi. Sebagai sistem ekonomi, kapitalisme yang diterapkan dunia Barat dinilai merusak dasar-dasar kebudayaan dan menyingkirkan mereka yang lemah secara ekonomi, di samping mampu berkuasa secara politik di level kebijakan negara. Ketidakberdayaan umat Islam terhadap hegemoni ekonomi kapitalisme barat menyebabkan sebagian umat Islam melakukan resistensi.

2. Pemahaman Agama

Menurut Dalmeri (2010:12) bahwa perkembangan pemikiran manusia terhadap agama dalam sejarahnya mengalami pasang surut, seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Fenomena ini tidak hanya berpengaruh pada cara pandang

manusia terhadap dunianya, namun juga cara manusia memaknakan dirinya ditengah keterkaitannya dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Kenyataan ini kemudian memposisikan agama dengan segala aspeknya, tidak terlepas dari konteks sejarah kemanusiaan. Permasalahan mendasar dalam pemikiran agama tidak hanya sebatas urusan transendental manusia dengan Tuhan, namun juga meliputi bagian dari model *world of view* manusia yang berlaku dan ikut mempengaruhi manusia dalam pembentukan sejarahnya.

Oleh karenanya, lemahnya pemahaman agama menjadi salah satu faktor mudahnya masyarakat menerima paham ini. Radikalisme ini merupakan sasaran yang tepat bagi orang-orang yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat. "Umat yang lemah dari segi pemahaman biasanya mudah tergiur dengan bujukan material untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama. Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang lemah dari segi pengamalan perlu diberi sentuhan-sentuhan tasawuf atau penjelasan tentang *himatut tasyri'*. Sentuhan tersebut dapat mendorong untuk memahami esensi dari perintah dan larangan agama secara lebih luas. Dari berbagai hasil penelitian, pengikut tarekat memiliki tingkat kesadaran menjalankan ibadah yang tinggi dan menampilkan kesadaran moral yang tinggi pula. Kondisi itu merupakan suatu bentuk sumbangan yang berharga dalam rangka membangun moral bangsa secara umum.

Komitmen komunitas penganut tarekat seperti ini diharapkan senantiasa menjadi contoh penegakan nilai-nilai moral keagamaan dan penghayatan spiritual sehingga tanggung jawab ulama ke depan semakin berat sebab masyarakat saat ini semakin terbuka terhadap pengaruh dari luar akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Peran ulama di lingkungan ponpes juga perlu dipertahankan.

Selain itu, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Telah menjadi rahasia umum bahwa radikalisme Islam (dan

juga dalam agama-agama lain) lebih sering dimotivasi oleh persoalan-persoalan ekonomi ketimbang masalah agama. Peningkatan kesejahteraan bisa diartikan dengan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, peningkatan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan. Untuk mewujudkan semua itu dapat dilakukan, misalnya, dengan memberikan kredit lunak kepada rakyat kecil, reoptimalisasi koperasi, peningkatan industri agraris, dan memberikan pelatihan-pelatihan kerja.

3. Sosial Politik

Gejala kekerasan "agama" lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra (2002:57) bahwa memburuknya posisi negara-negara muslim dalam konflik Utara-Selatan menjadi penopong utama munculnya radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.

Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan "mulia" dari politiknya. Tentu saja hal ini tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis. Karena dilihatnya terjadi banyak penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim maka terjadilah gerakan

radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

4. Emosi Keagamaan

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

Umpamanya ada sebagian kelompok atau kalangan yang mempunyai pandangan bahwa apa yang dipahaminya adalah hal yang paling benar. Sedangkan, orang lain yang tak memiliki pandangan yang sama dengannya dinyatakan salah. Seharusnya, meskipun adanya perbedaan yang muncul dapat diselesaikan secara baik-baik melalui komunikasi dan dialog. Bukannya mengedepankan penyelesaian yang melibatkan kekerasan. Kita mestinya menarik teladan dari tokoh-tokoh Islam terdahulu, seperti Mohamad Natsir, yang meski berbeda pandang dengan tokoh lainnya, namun tetap mengedepankan dialog dan tetap saling menghormati di antara mereka. Mereka memberikan contoh yang bijak dalam menghadapi perbedaan yang ada.

5. Faktor Kultural

Faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari (1992) bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Beliau menyatakan bahwa faktor kultural adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus

dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah menunjukkan adanya dominasi barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

UPAYA DAN SOLUSI DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI INDONESIA

Untuk mencegah penyebaran paham radikal, antara lain dengan semangat menjalankan nilai-nilai Pancasila yang terbukti sudah menjadi alat pemersatu bangsa. Dengan semangat Pancasila para pemuda dan segenap komponen bangsa harus merapatkan barisan untuk mencegah paham radikalisme dan terorisme demi keutuhan NKRI dan kedamaian di dunia. Lebih lanjut, Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) mengenalkan pendidikan Pancasila gaya baru. Menurut Yudi Latif (Kepala UKP-PIP) seperti dimuat dalam (Kompas 20 Juli 2017).

Sejalan dengan upaya diatas, untuk mencegah paham radikalisme yang dapat merusak cara pandang dan pemikiran menurut Yenny sebagaimana dikutip dari <http://news.liputan6.com/read/3034980/radikalisme-ancaman-nyata-pemuda-tanah-air> diakses 14 Nopember 2017 bahwa Pancasila menjadi jawaban untuk mencegah radikalisasi menyusup ke generasi muda. Tidak hanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, jika sila ke-2 dan ke-5 diamalkan dan diwujudkan, ide mengenai negara khilafah atau ide-ide radikal lainnya tidak akan diterima masyarakat Indonesia. Namun demikian, selagi masih banyaknya korupsi yang dilakukan pejabat-pejabat negara, sedang disisi lain masyarakat miskin masih banyak, ini mudah sekali jadi ladang subur persemaian gagasan-gagasan radikalisme.

Mencegah upaya propaganda paham radikal juga dapat melalui media. Peran media menjadi hal yang penting sebagai respon dalam menghadapi ancaman asimetris, mempunyai peranan sangat strategis dan efektif yang dapat mempengaruhi, baik situasi nasional, regional maupun internasional diberbagai bidang. Kekuatan media dapat dijadikan alat untuk merubah persepsi, opini dan kontrol sosial yang mengarah kepada kebijakan publik.

Persepsi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh media massa sering kali dianggap sebagai persepsi masyarakat secara keseluruhan. Semakin sering berita tersebut muncul, maka akan semakin besar pengaruh yang akan didapatkan. Melalui berita-berita yang disiarkan, secara tidak langsung telah memberikan referensi kepada masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politik, termasuk dalam hal pemberantasan radikalisme dan terorisme.

Upaya untuk mencegah paham radikal tidak akan berdampak signifikan tanpa bantuan media, baik cetak, elektronik maupun *online*, karena tanpa kehadiran media, himbuan, fatwa, peringatan dan pemikiran pemangku kepentingan tidak akan ter ekspose ke publik. Media massa merupakan elemen integral dan penting dari masyarakat lokal, nasional, regional, maupun global untuk menyediakan berbagai kebutuhan informasi bagi masyarakat. Karenanya dalam mengatasi akar terorisme yang bermotif ideologis, doktrinal, serta penyebarannya yang bervariasi, sinergitas lembaga aparat keamanan dibantu dengan peran berbagai pihak, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, tokoh politik, tokoh agama, dan kontribusi dari media sangat diperlukan agar paham radikalisme dan terorisme di masyarakat tidak berkembang menjadi kekuatan yang dapat memecah NKRI.

Paham radikalisme juga dapat disangkal dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bersilaturahmi dengan Banyak Kalangan

Individu yang tertutup cenderung dapat dengan mudah terpengaruh dengan bentuk-bentuk ajaran radikalisme. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menjalin hubungan yang baik dan positif dengan orang-orang sekitar. Abdul Wahhab bin Nasir (2014:55) dalam bukunya mengungkapkan bahwa Rasulullah senantiasa menjalin silaturahmi dengan cara mengunjungi kerabat-kerabatnya pada waktu dhuha, seperti kunjungan beliau ke rumah Fahimah dan Ummu Aiman. Berkaitan dengan Silaturahmi Amin (2003: 68) mengemukakan bahwa:

“Memelihara hubungan yang baik atau harmonis dengan sesama manusia adalah suatu keharusan, dengan demikian kita akan memperoleh berbagai keberuntungan, misalnya rezeki akan bertambah luas, juga kita akan disayangi, tidak hanya oleh penduduk bumi tetapi juga penghuni langit.”

2. Banyak Membaca Berbagai Referensi

Banyak membaca berbagai referensi akan menghindarkan seseorang dari pemikiran yang sempit dalam memahami sebuah ajaran. Bila seseorang hanya mengacu pada satu referensi, maka kecenderungan untuk ikut dan menjadi fanatik menjadi lebih besar. Berbeda halnya bila banyak membaca buku. Artinya satu hal dengan yang lain dapat dibandingkan sehingga sebuah permasalahan dapat disikapi dengan baik dan bijak.

3. Selalu Ingin Memperbaiki Diri

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin (2003:76) bahwa “Bila kita senantiasa berupaya memperbaiki diri, memperbaiki kesalahan, menyempurnakan kelemahan, meningkatkan prestasi, maka berarti kita tergolong orang yang selalu menginginkan hasil atau prestasi yang lebih baik”.

4. Menetapkan Tujuan Hidup

Setiap manusia menurut Syihab (2013:19) pasti mempunyai tujuan hidup

sebagai manifestasi dari pikirannya. Segala sesuatu yang memengaruhi pikiran akan menghasilkan tujuan tertentu. Pengaruh ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti lingkungan, keluarga, trauma masa lalu, tokoh idola, motivasi orang sukses dan lain sebagainya. Misalnya, orang yang trauma terhadap kegagalan dimasa lalu jadi tujuan hidupnya ingin terbebas dari kegagalan semacam itu. Tujuan hidup itu sangat berpengaruh terhadap keberadaan saat ini dan impian di masa mendatang. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk mengawal proses pencapaian dengan menentukan tujuan hidup terlebih dahulu.

PERAN PEMUDA DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME

Pemuda sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena pemuda selama ini mudah sekali untuk dihasut. Namun sebenarnya, para pemuda tidak hanya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini namun juga potensi untuk memberantas masalah-masalah radikalisme di Indonesia. Para pemuda dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: Pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran pemuda sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

Pemuda dapat melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik formal dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama yang benar. Tidak hanya memberikan informasi para pemuda juga harus berperan dalam penanaman nilai agama yang benar dalam jiwa para anak bangsa.

Selain itu arus informasi gerakan radikalisme di dunia yang begitu mudah sampai kepada anak bangsa juga menjadi prioritas perhatian pemuda Indonesia. Pemuda hendaknya menjadi penyaring paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa. Pemuda harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan

dengan radikalisme kepada masyarakat. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut.

Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam memori ingatan masyarakat. Pemuda harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mampu mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan mudah hilang ketika tali silaturahmi terikat erat diantara mereka.

Gerakan gerakan radikalisme yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para pemuda perlu diarahkan pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal. Pemuda dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif. Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat.

Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para pemuda telah tertanam sikap toleran dan keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri pemuda maka dorongan untuk mempersatukan bangsa Indonesia akan terus digalakkan dan

pemuda sebagai unsur terpenting di dalamnya.

PENUTUP

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peran generasi muda melalui peningkatan pengetahuan pendidikan dan pemahaman agama pada dasarnya merupakan tempat untuk mencegah gerakan radikalisme di Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menangkal paham radikalisme yang dapat merusak cara pandang dan pemikiran. Pertama, bersilatullah dengan banyak pihak atau kalangan. Kedua, melakukan banyak kegiatan membaca dari berbagai referensi. Ketiga, mempunyai keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri, dan yang terakhir menetapkan tujuan hidup.

Selain itu, pemuda juga dituntut untuk membentuk sebuah organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu menyibukkan masyarakat ke arah positif. Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda dapat berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap sesama atau orang lain.

Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu agar para pemuda senantiasa menjaga silaturahmi dengan banyak pihak agar orang yang *open-minded* atau memiliki cara pandang yang luas terhadap sebuah persoalan. Kemudian, pemuda disarankan untuk memperbanyak referensi bacaan agar terbentuk *mindset* dan wawasan yang luas dalam melihat sebuah persoalan serta menetapkan tujuan hidup agar tidak mudah terpengaruh paham dan ajaran radikalisme yang berbahaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, Rusli. 2003. *Menjadi Remaja Sukses*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
2. A.S Hornby. 2000. *Oxford Advanced, Dictionary of Current English*. UK: OUP.
3. Azyumardi Azra. 2002. *Konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. Jakarta: Rajawali Press.
4. Dalmeri. 2010. *Membayangkan Islam dan Toleransi di Era Postmodernitas: Kritik terhadap Rasionalisme Kaum Muslim Modernis*. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol. IX, Nomor 35 Tahun 2010.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
6. Fauzan, Ahmad. 2015. Mencegah gerakan radikalisme di Indonesia diunduh dari <http://www.lsi.org/mencegah-gerakan-radikalisme-di-indonesia/> (Jumat, 3 Desember 2015, pukul 14.30)
7. *Harian Kompas*, Kamis 20 Juli 2017.
8. *Harian Kompas*, Kamis 12 Oktober 2017
9. Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
10. Musa, Asy'arie. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
11. Nuhri M. Nuh. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia (*HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. VIII Juli-September 2009, 36)
12. Rozie, Fachrur. 2017. Radikalisme Ancaman Nyata Pemuda Tanah Air diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/3034980/radikalisme-ancaman-nyata-pemuda-tanah-air> diakses 14 Nopember 2017
13. Sartono Kartodirdjo. 1985. Ratu Adil. Jakarta *Sinar Harapan*.
14. Shihab, Charis. 2013. *Ibadah Yang Mengantar Hidup Sukses dan Penuh Barokah*. Mitra Press.
15. Suradji, Adjie. 2017. *Harian Kompas*, Kamis 28 September, h.7
16. Ulyanelita. 2015. Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme. diunduh dari <http://ulyanelita.blogspot.co.id/2012/12/faktor-faktor-penyebab-munculnya.html>. (Selasa, 14 Nopember 2017)
17. Wiguna, Agus. 2017. *Harian Kompas*, Selasa, 11 Juli 2017